

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Gaungan Tamatam berasal dari kata *gaung* dan *tamatam*. Bersumber pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *gaung* memiliki arti *berkumandang; bunyi suara yang memantul*, dan *tamatam* adalah salah satu nama pola ritme *Dhol Bengkulu* yang merupakan alat musik kesenian tradisi yang berasal dari Kota Bengkulu. Komposisi ini merupakan sebuah komposisi musik orkestra yang terinspirasi dari alat musik kesenian tradisi masyarakat Bengkulu, yaitu *Dhol Bengkulu*. Alat musik ini biasanya dimainkan pada saat upacara *tabut* atau biasa disebut *tabot*.

Tabot dalam bahasa Arab mempunyai arti *peti*, yang merupakan perwujudan rasa berkabung mengenang gugurnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala. Upacara ini dibawa dari Bangla (yang sekarang terpecah jadi Madras (India) dan Bangladesh) oleh Syekh Burhanuddin atau yang biasa dikenal dengan nama Imam Senggolo. Imam Senggolo membawa agama syi'ah dan menyebarkannya melalui upacara *tabot* serta alat musik *Dhol* sebagai media pendukung untuk melambangkan suasana, seperti suasana pengumpulan orang-orang untuk pergi berperang, suasana perang, dan suasana berkabung, alat musik ini biasa dimainkan dengan irungan tassa. (Wawancara Yanuar Satria, 9 Agustus 2022 di Bengkulu).

Menurut Harapandi Dahri (2009: 53-54) bahwa pada awalnya, masyarakat mengecam dan menganggap *tabot* sebagai perbuatan syirik, akan tetapi, berangsur-angsur pemahaman itu hilang seiring dengan akulturasi dan dalam perkembangannya dianggap sebagai budaya. Pada prinsipnya, tradisi *tabot* memang memiliki hubungan dengan paham syi'ah, yang dibuktikan dengan arak-arakan *tabot* yang pesannya menggambarkan ritual penghormatan atas syahidnya Imam Husain di Karbala. Dalam perjalannya melalui proses asimilasi, akomodasi, dan interaksi budaya yang cukup intens antara ritual bernuansa syi'ah ini dengan budaya-budaya lokal Bengkulu, maka *tabot* mengalami metamorfose budaya. Semula *tabot* digelar dalam kerangka melaksanakan syi'ah sebagai paham ideologi menjadi sebuah kearifan lokal atau sekedar sebagai praktik syi'ah kultural. Dalam konteks ini syi'isme bukan lagi sebagai paham dan ideologi keagamaan, tetapi sebagai ornamen budaya.

Setelah ritual *tabot* ini mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman, *tabot* yang awalnya hanya dilakukan oleh keturunan *sipai* (keturunan *tabot*) sekarang sudah membentuk organisasi Kerukunan Keluarga *Tabot* (KKT) yang bekerja sama dengan pemerintah serta dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Bengkulu, *tabot* menjadi pesta rakyat yang tidak sepenuhnya ritual yang sakral, menjadi Festival Wisata yang menyuguhkan berbagai pergelaran seni-budaya serta lomba-lomba kreasi seni tradisional Bengkulu tanpa menghilangkan tradisi leluhur yang hanya dilakukan oleh

Kerukunan Keluarga *Tabot* (KKT). (Wawancara Fajar Taufiqurrahman Kusnadi Gabe, 28 November 2022 di Padangpanjang).

Hal yang menarik terlepas dari konteks ritual upacara, bahwa *Dhol Bengkulu* juga digunakan sebagai kesenian tradisi masyarakat Bengkulu, sebagai instrumen yang bisa dikembangkan sesuai kebutuhan senimannya, seperti pertunjukan ensambel *Dhol*, lomba, festival, serta menjadi instrumen yang digunakan pada setiap acara seremonial di Kota Bengkulu seperti acara penyambutan tamu-tamu penting.

Permainan alat musik *Dhol Bengkulu* ini memiliki unsur musical pola *ritme*, *tempo*, *ekspresi*, dan *dinamika*. Ada tiga macam pola ritme yang identik dalam pertunjukan *Dhol Bengkulu*, yaitu pola ritme *tamatam*, pola ritme *suwari*, dan pola ritme *suwena*.

Pola ritme *tamatam* dimainkan dengan tempo cepat, menyimbolkan suasana perjalanan malam, berkeliling mengumpulkan orang-orang untuk berangkat ke medan perang. Pola ritme *suwari* dimainkan dengan tempo sedang, menyimbolkan suasana perang Husain bin Ali bin Abi Thalib. Pola ritme *suwena* dimainkan dalam tempo lambat yang melambangkan duka cita, dimainkan sebagai tanda penghormatan tehadap seseorang yang sedang mengalami duka cita atas meninggalnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di medan perang. (Wawancara Fajar Taufiqurrahman Kusnadi Gabe, 28 November 2022 di Padangpanjang).



Gambar 1 Alat musik *Dhol Bengkulu*
Sumber foto : Puja Oktaviaini

Dari ketiga pola ritme Dhol Bengkulu, pengkarya tertarik mengangkat pola ritme *tamatam* sebagai ide garapan komposisi. Pengkarya tertarik untuk menjadikan pola ritme *tamatam* sebagai ide garapan karena pola ritme ini merupakan salah satu motif yang berperan penting sebagai pembuka *trilogy* dalam cerita perperangan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Pola ritme *tamatam* ini memiliki keunikan, yaitu hanya mempunyai satu *figur* yang dimainkan secara berulang, dan sering dipadukan dengan lagu *tabot* sebagai pengiring alat musik *Dhol Bengkulu*.

Pada komposisi *Gaungan Tamatam* ini, pengkarya Menggunakan *scale modus dorian* dalam pembentukan melodi, alasan pengkarya menggunakan *scale modus dorian* dalam karya ini adalah pada permainan alat musik tradisional *Dhol Bengkulu* ini terdapat sebuah lagu yang biasanya mengiringi pola ritme ketika dimainkan, lagu ini berjudul “*Lagu Tabot*”. Tidak ada yang tahu siapa pencipta dan kenapa tiba-tiba lagu ini dimainkan, tetapi karena kejadian misterius inilah yang membuat keluarga *tabot* tertarik menggunakan lagu ini sebagai pengiring *Dhol Bengkulu* sejak sepuluh tahun

belakangan. (Wawancara Fajar Taufiqurrahman Kusnadi Gabe, tanggal 28 November 2022 di Padangpanjang).

Berdasarkan fenomena di atas, Pengkarya termotivasi dan bermaksud membuat karya yang inovatif dengan judul komposisi musik orkestra *Gaungan Tamatam*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan yang dapat dikemukakan adalah “Bagaimana mewujudkan komposisi musik yang berangkat dari pola ritme *tamatam* dan dimodifikasi dengan melodi lagu *tabot* untuk menjadi sebuah melodi baru sebagai ide dasar garapan bentuk komposisi dua bagian dalam format orkestra.”

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam komposisi musik *Gaungan Tamatam* ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan yang ingin dicapai dalam komposisi musik *Gaungan Tamatam* ini adalah untuk mewujudkan komposisi yang berangkat dari idiom *Dhol* pola ritme *tamatam* dan dimodifikasi bersama melodi lagu *tabot* untuk menjadi sebuah melodi baru sebagai ide dasar garapan bentuk komposisi dua bagian dalam format orkestra.

2. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang dicapai dalam komposisi musik *Gaungan Tamatam* ini adalah sebagai berikut:

- a) Komposisi ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi para seniman yang akan menggarap karya dengan objek serupa.
- b) Menjadikan Dhol Bengkulu ini lebih banyak dikenal sebagai alat musik tradisional Kota Bengkulu.
- c) Mempertahankan Dhol Bengkulu ini sebagai warisan budaya agar tidak punah.

D. Tinjauan Karya

Untuk memastikan bahwa karya ini masih original, pengkarya membandingkan karya yang memiliki objek serta bentuk yang sama dengan karya komposisi musik orkestra *Gaungan Tamatam*. Pengkarya membandingkan dengan melihat referensi dari buku, skripsi penelitian, dan jurnal.

Karya *Sritama* (*The melody of Tamatam*) dalam skripsi tugas akhir Bima Ambara (2019) membahas tentang ketertarikan pengkarya dengan motif *Tamatam* untuk menjadikannya sebagai ide penggarapan komposisi. Ketertarikan tersebut terletak pada bentuk dan strukturnya serta makna yang terkandung di dalamnya, menggunakan *scale modus diatonis* dan *maqam Hijaz* dalam pembentukan melodi maupun harmoni. Sedangkan pengkarya menggarap komposisi ke dalam bentuk komposisi musik dua bagian, dengan

menggunakan *scale modus dorian* yang berkaitan dengan melodi lagu *tabot* pengiring alat musik tradisional *Dhol Bengkulu*, digarap dengan format orkestra. Pada karya *Sritama (The Sound of Tamatam)* dan *Gaungan Tamatam* terdapat persamaan dalam bentuk objek, dan menggunakan bentuk dan format yang sama, perbedaan pada keduanya terlihat dari *scale modus* dan penggarapan melodinya.

Karya *Ngandun* dalam skripsi tugas akhir Yolanda Reliansya (2018) menggarap karya mengolah dua pola ritme dari *Dhol Bengkulu*, yaitu pola ritme *tamatam* dan pola ritme *suwari* yang dikembangkan dalam bentuk garapan perkusi baru. Sedangkan pengkarya mengembangkan pola ritme *tamatam* dengan menggunakan *scale modus dorian* yang masih berkaitan dengan lagu *tabot* sebagai ide dasar garapan bentuk komposisi musik dua bagian dalam format orkestra.

Karya *Sentak Irama Kemenangan* dalam skripsi tugas akhir Remy Julian Fernandes (2010) mengangkat tentang suasana pada prosesi malam *menjara* yang merupakan salah satu prosesi upacara *tabot*. Sedangkan pengkarya hanya mengembangkan pola ritme *tamatam* dengan menggunakan *scale modus dorian* yang masih berkaitan dengan lagu *tabot* sebagai ide dasar garapan bentuk komposisi musik dua bagian dalam format orkestra.

E. Landasan Teori

Komposisi musik *Gaungan Tamatam* merupakan sebuah komposisi musik orkestra yang terinspirasi dari alat musik kesenian tradisi masyarakat Bengkulu. Komposisi ini memiliki beberapa pendekatan teori.

Komposisi berasal dari kata "*Komponieren*" yang digunakan oleh pujangga Jerman yaitu Johann Wolfgang Goethe (1749-1832) yaitu pekerjaan mengatur, menyusun, menata, dan merangkai berbagai suara atau nada-nada yang mengacu pada lagu atau melodi utama yang disebut *cantus*. Komposisi merupakan proses kreatif musical yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa (Kusumawati, 2004: ii).

Menurut Pono Banoe (2003: 426), Unsur kerangka bentuk komposisi musik adalah frase, periode, bentuk lagu satu bagian, dua bagian tunggal, tiga bagian tunggal, dua bagian majemuk, dan lain sebagainya. Unsur musical komposisi musik adalah syair, ritme dan pola ritme, melodi, harmoni, dinamik, warna bunyi, tekstur. Unsur struktur komposisi musik adalah motif, tema, variasi (semua unsur komposisi dapat divariasi), improvisasi. Pengkarya menggunakan unsur kerangka, unsur musical berupa ritme, melodi, harmoni, dinamik, warna bunyi, dan unsur struktur komposisi berupa motif, tema, dan variasi.

Unit-unit formal/skematik/ struktural dari musik adalah motif (*motive*), frase (*phrase*), kalimat/periode (*sentence/period*), dan *movement*. Motif merupakan sebuah ide ritmis dan/atau melodis tertentu yang tetap mempertahankan identitasnya ketika dikembangkan atau ditransformasikan

dan digabungkan dengan material lain dan oleh karena itu unit-unit formal tersebut menjadi elemen dasar dari sebuah tekstur yang rumit terhadap bentuk komposisi yang diciptakan (Don Randel, 1986: 513).

Selain itu Leon Stein (1979: 3-53) menerangkan, figur adalah unit terkecil dalam musik. Setidaknya terdiri dari satu ritme yang berkarakter dan satu interval yang berkarakter, sebuah figur dapat terdiri dari minimal dua nada dan maksimum duabelas nada. Motif sebagai sebuah porsi tematik dapat terdiri dari dua atau tiga figur, sama halnya dengan beberapa kombinasi nada dalam bentuk figur, sederetan motif dikembangkan menjadi semifrase, sederetan semifrase dikembangkan menjadi frase, sederetan frase-frase dikembangkan menjadi periode atau *sentence form*.

Dalam komposisi musik *Gaungan Tamatam* ini, pengkarya menggunakan beberapa teknik pengolahan motif yang dikembangkan oleh Leon Stein (1979: 3-5), diantaranya:

1. *Repetition*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara mengulang motif atau melodi yang sama.
2. *Sequence*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara mengulang motif dengan tingkat yang berbeda.
3. *Imitation*, yaitu teknik pengembangan motif dengan mengulang melodi yang sama pada instrumen yang berbeda.

Pengkarya juga melandasi teknik pengembangan motif yang dijelaskan oleh Karl-Edmund Prier SJ (1994: 29-33), yaitu:

1. *Augmentation of the ambitus*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara pembesaran interval.
2. *Diminution of the ambitus*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara memperkecil interval.
3. *Augmentation of value*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara memperbesar nilai nada.
4. *Diminution of value*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara memperkecil nilai nada.

Menurut Heni Kusumawati (2011: 1), orkestrasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan penulisan sebuah orkestra atau penulisan ke dalam bentuk berbagai ansambel. Aktivitas seperti ini lazimnya diilhami (*the imagin*), oleh karya musik yang tertulis (*music score*) atau karena karya musik yang didengar (*music audio*). Meskipun kegiatan orkestrasi tidak sesulit membuat karya aransemennamun juga bukan pekerjaan yang sedehranamelainkan harus pula mempunyai kecenderungan kepada basic harmoni yang baik dan memadai (*progressive chord knowledge*). Adapun orkestrasi pada prakteknya mempunyai dua cara pendekatan, yaitu *transcription* merupakan pemindahan tulisan ke dalam formasi lain tanpa mengadakan perubahan sedikitpun dari *score* aslinya baik melodi maupun harmoninya (*original*), dan *arrangement* merupakan menulis kembali ke dalam formasi lain dengan mengadakan perubahan yang mencolok (*significant*), di berbagai aspek dari *score* aslinya, tanpa merubah melodi pokok (*cantus fermus*) nya.

Terkait dengan hal ini, Kent Wheeler Kennan (1952: 1-324) menerangkan tentang teknik orkestrasi antara lain menjelaskan jenis struktur dan karakter masing-masing instrumen, karakter nada dan kualitas instrumen, serta penggunaan percampuran untuk *section* instrumen yang berbeda, dalam pengarapan komposisi musik orkestra *Gaungan Tamatam* ini digarap dengan format orkestra, pengetahuan tentang instrumen-instrumen ini sangat-sangat diperlukan.

Buku *Twentieth Century Harmony* yang ditulis oleh Vincent Persichetti (1961: 33), mengatakan bahwa *scale modus dorian*, dengan langkah keenamnya yang khas (skala minor alami dengan nada keenam yang dinaikkan setengah nada), akord primernya adalah I, II, dan IV, dan akord sekundernya adalah III, V, dan VII, triad diminisnya adalah VI. Buku ini membantu pengkarya untuk lebih memahami *scale modus* terutama *scale modus dorian* yang pengkarya gunakan untuk membuat komposisi musik orkestra *Gaungan Tamatam* ini.

Dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya (Banoe, 2003 : 151). Sebuah karya musik yang mempunyai struktur frase dan struktur periode adalah 25 bagian-bagian yang luas atau panjang dari struktur musik. Dalam proses analisis sebuah karya musik, bentuk dibagi dalam bentuk lagu satu bagian yang terdiri atas satu buah kalimat saja (A), bentuk lagu dua bagian yang terdiri dari dua kalimat utuh yang berbeda (AB), bentuk lagu tiga bagian adalah terdapatnya tiga kalimat yang kontras atau berbeda dari satu dan yang

lainnya (A B C), bentuk nyanyian (song form) apabila bagian 1 dari sebuah bentuk 3 bagian yang sederhana diulang (A A B A), struktur demikian dikenal dengan bentuk nyanyian (song form). Dalam komposisi ini, pengkarya menggunakan struktur lagu dua bagian sebagai landasan pembuatan komposisi musik orkestra *Gaungan Tamatan*.

Menurut Genichi Kawakami (1975: 46) *Counter melody* adalah melodi balasan mendukung melodi tersebut. Oleh karena itu, ia memainkan peran penting dalam penataan, dan dapat digunakan dalam berbagai cara. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat perasaan harmonis dengan menggunakan baris melodi kedua, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan sentuhan individualitas pada aransemen melalui penyisipan frasa yang efektif.

Teknik *filler* dan *fill-in* merupakan elemen penting dalam penataan. Mereka menambahkan bumbu pada pemilihan, memungkinkan melodi dan aransemen secara keseluruhan memiliki efek keseluruhan yang lebih baik. Dalam penelitian ini keduanya akan dipertimbangkan secara terpisah: *filler* diartikan sebagai tambahan tanda kurung pada partitur, sedangkan *fill-in* adalah bunyi serupa yang diberikan secara dadakan oleh pemainnya. *Fill-in* berasal dari teknik drum, namun saat ini digunakan oleh pemain semua instrumen pada waktu yang tepat. Meskipun teknik pengisian dadakan tersedia untuk pemain solo, teknik ini lebih sering ditulis sebagai pengisi oleh *arranger*.

Auxiliary members merupakan kelompok-kelompok atau unsur-unsur tambahan dalam sebuah komposisi selain tubuh lagu atau selain bagian pokok komposisi musik, seperti *introduction*, *transition*, *retransition*, *codetta*, *interlude*, *section*, *episode*, *disolution*, *coda*, dan *postlude*. Beberapa unsur tambahan yang digunakan dalam karya komposisi musik *Gaungan Tamatam* ini adalah *introduction*, *transition*, *codetta*, dan *coda*. (Leon Stein, 1979: 57-62)

1. *Introduction* adalah suatu seksi pada permulaan sebuah komposisi, langsung pernyataan suatu tema bagian utama yang muncul langsung sebelumnya, yang berfungsi mengawali komposisi.
2. *Introduction independent* merupakan sebuah introduksi berisi sebuah melodi yang berdiri sendiri dan seringkali karakter ritmiknya maupun melodisnya akan berbeda dari tubuh utama komposisi.
3. *Transition* adalah suatu bagian penghubung yang mengantarkan dari suatu bagian (part) atau tema, kepada yang lainnya, sebuah frase penghubung antara sebuah part atau tema dengan part atau tema lain. Sebuah transisi boleh saja memiliki dua fungsi, fungsi modulasi dan fungsi koneksiif.
4. *Codetta* (secara literal “*little coda*” atau “*koda kecil*”) mengikuti sebuah bagian, tema, atau seksi. *Codetta* tersebut dapat muncul dalam seluruh bagian atau pada akhir suatu komposisi, *codetta* juga dapat muncul pada akhir bagian penutup sebuah *coda* atau *postlude*.

5. *Coda* (dari bahasa Itali, berarti “ekor” atau “tail”) adalah sebuah seksi di akhir sebuah komposisi yang muncul langsung setelah tema atau bagian terakhir yang berfungsi menutupi keseluruhan komposisi.

